

MAKNA *TONGKONAN* BAGI MASYARAKAT 'TINA' RANTETAYO DITINJAU DARI ASPEK GARIS KEKERABATAN

Neiten Topadang, Jumadi
Universitas Negeri Makassar
Email :

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: 1) Mengetahui relasi persebaran *tongkonan* di 'Tina' Rantetayo terhadap pola kekerabatan masyarakat. 2) Mengetahui fungsi dan makna *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Petulak* bagi masyarakat 'Tina' Rantetayo. 3) Mengetahui dampak keberadaan *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Petulak* bagi pola kekerabatan masyarakat 'Tina' Rantetayo. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun para informan yang dipilih ialah Pemangku adat, masyarakat 'Tina' Rantetayo atau keturunan dari *tongkonan* yang diteliti, kepala dusun 'Tina' Rantetayo, *ambe-ambe tondok* serta *pa'tondokan* sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik alis data dengan cara wawancara dan studi dokumen, dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu dengan menggambarkan, menguraikan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Di 'Tina' Rantetayo *Tongkonan* pertama terletak di Sibuno didirikan oleh Mekkididi dan Kayu Asik, melahirkan keturunan bernama Barru Matua yang kemudian turun ke Kuruk, beliau menjadi pemimpin di 'Tina' Rantetayo serta keturunannya yang menguasai tanah 'Tina' Rantetayo kemudian keturunannya menyebar di beberapa tempat diantaranya, Pokkaduaya di Buttu Leping, Laso' Urang di Ratte, Toding di Marakka, 'Tele' Ite di Marrang dan Lai' di A'Tua. Dan masyarakat 'Tina' Rantetayo menganut sistem Bilateral. 2) *Tongkonan Layuk* pada awalnya berada dibawah pemerintahan Pong Barru Matua, menjadi pusat pemerintah dan kekuasaan sesuai peraturan adat di 'Tina' Rantetayo, ditempat inilah diciptakan dan disusun aturan-aturan sosial dan keagamaan masyarakat. Ketua adat menempati *tongkonan* tersebut untuk hidup sehari-hari. Selain itu, *tongkonan* tersebut juga merupakan tempat untuk melakukan musyawarah adat atau rapat penting para pemuka adat. *Tongkonan Petulak* adalah *tongkonan buku leso* yang berarti penopang. Dikatakan penopang karena *tongkonan* tersebut menahan *Tongkonan Layuk*, *Tongkonan Petulak* di kordinir *Tongkonan Layuk*, jadi segala sesuatu yang akan dilakukan oleh *Tongkonan Petulak* ini harus menunggu persetujuan *Tongkonan Layuk*. 3) Dampak keberadaan *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan Petulak* bagi masyarakat 'Tina' Rantetayo ialah untuk mempererat antara rumpun keluarga satu dengan yang lainnya dalam satu wadah *tongkonan*.

Kata Kunci: *Tongkonan*, Kekerabatan, Toraja

Pendahuluan

Tana Toraja biasa juga disebut dengan tondok lepongan bulan, tana matari' allo, disebut sebagai negeri dengan bentuk pemerintahan kemasyarakatannya adalah satu dan bulat, bagaikan bulatnya bulan dan matahari (L.T. Tangdilintin,1981:1) merupakan daerah yang ada di Sulawesi Selatan yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Sulawesi selatan sendiri maupun mancanegara. Tana Toraja menjadi terkenal karena adat dan budayanya dipandang unik oleh masyarakat Sulawesi Selatan maupun mancanegara seperti upacara Rambu Solo' (Upacara Kematian) maupun upacara Rambu Tuka' (Upacara syukuran seperti perkawinan dan syukuran rumah).

Selain keunikan tersebut, hal lain yang membuat Tana Toraja menjadi terkenal karena rumah adat atau rumah tradisional orang Toraja, sepiintas mirip dengan perahu yang dinamakan Tongkonan. Rumah Adat yang berbentuk seperti perahu ini dilatarbelakangi oleh kedatangan para leluhur orang Toraja, mereka dalam bentuk kelompok atau rombongan yang dinamai arroan (sekelompok manusia yang datang dengan menggunakan perahu), menyusuri sungai-sungai yang besar, seperti salah satu sungai yang terkenal yaitu sungai Sa'dan. Tiap-tiap kelompok yang datang dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai Ambe' Arroan. Setelah perjalanan mereka tidak dapat dilanjutkan dengan perahu karena derasnya aliran sungai dan berbatu-batu, maka perahu yang digunakan tersebut kemudian dibongkar dan dibawa ke pegunungan untuk tempat bernaung karena mereka belum mempunyai tempat tinggal. Bentuk rumah yang menyerupai perahu tersebut kemudian oleh masyarakat Toraja dijadikan sebagai konsep rumah adat. Rumah Tradisional suku Toraja, mempunyai fungsi adat yang dinamakan Tongkonan, akan tetapi pada saat ini tidak banyak lagi ditempati sebagai wadah hunian oleh pemiliknya sendiri, tetapi lebih sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat umum untuk masyarakat, seperti kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. Hal itu disebabkan karena salah satu fungsi tongkonan adalah tempat menyelenggarakan upacara- upacara adat seperti pesta adat yang terkenal yaitu Rambu Tuka' dan Rambu Solo.

Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja yakni "tongkon" yang berarti duduk bersama, dimana mereka berkumpul untuk mendengarkan dan membicarakan serta menyelesaikan segala permasalahan penting dari anggota masyarakat dan keturunannya. Selain itu Tongkonan adalah pusat dari kehidupan sosial budaya orang Toraja. Ritual dan upacara yang berhubungan dengan rumah adat ini selalu melibatkan keluarga besar. Tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spritual Suku Toraja. Oleh karena itu, semua anggota keluarga atau kerabat akan terikat pada Tongkonannya. Pada zaman dahulu Tongkonan hanya dimiliki oleh kaum bangsawan, pada bagian dinding, jendela, dan kolom, dihiasi motif ukiran yang halus, detail dan bergam. Ada ukiran ayam, babi, dan kerbau serta diselang-seling sulur-batang tanaman, hal tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda dan tidak semua dapat dipasang pada rumah Tongkonan. Tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu tetapi diwariskan secara turun-temurun oleh marga orang Toraja.

Ukiran Toraja bukan hanya sebagai gambar yang diciptakan begitu saja untuk menghiasi suatu benda apapun, tetapi seluruh macam ukiran itu lahir dari pengertian masalah hidup atau pergaulan hidup serta cita-cita kehidupan masyarakat, oleh karena itu seluruh ukiran yang ada mempunyai arti mendalam. Menurut sejarah ukiran pada mulanya hanya dikenal 4 (empat) bentuk dasar gambar (lambang) yang diambil dari empat pokok kehidupan manusia yaitu Passura Pa' Manuk Londong, Passura Pa' Barre Allo, Passura Pa' Tedong dan Passura' Pa' Sussu'. Ukiran ini kemudian di aplikasikan pada Tongkonan dengan maksud akan tetap menjadi perhatian dan selalu diingat oleh orang Toraja. Pemasangan ukiran tidak diletakkan sembarangan tempat pada rumah adat Toraja, tetapi dipasang menurut pandangan dan falsafah hidup Toraja. Ukiran tersebut merupakan bentuk seni ukir yang di buat menggunakan alat ukir khusus pada dinding rumah, tiang rumah adat, jendela atau pintu. Ditinjau dari fungsinya, ukiran Toraja selain sebagai elemen estetis, juga berfungsi sebagai media ekspresi simbolik untuk pengabdian, persembahan dan kebaktian terhadap nenek moyang atau dewa yang dihormati, terutama dalam hubungan dengan kepercayaan Aluk Todolo. (Tangdilintin,1985:23-25) Tongkonan atau rumah adat Toraja tersebar luas di seluruh Tana Toraja salah satunya di Kecamatan

Tina' Rantetayo. Di tempat ini terdapat beberapa Tongkonan yang dimana usianya berbeda-beda. Perkampungan ini merupakan perkampungan yang dibentuk oleh Barru Matua yang merupakan salah satu orang yang menempati Tondok Tina' pada masa awal terbentuk kampung ini. Sebagian besar orang yang menempati Tondok Tina' merupakan keturunan dari Barru Matua.

Perihal membangun Tongkonan, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan oleh masyarakat yang ada di Tina' Rantetayo, aturan itu sudah dipatenkan di masyarakat Tana Toraja. Seperti bangunan Tongkonan harus menghadap ke utara-selatan. Hal ini sesuai dengan kedatangan leluhur orang Toraja yang datang dari selatan ke utara. Selain itu aturan lainnya juga dilihat dari golongan strata sosial Tongkonan, contohnya Tongkonan itu masuk dalam golongan Tongkonan Layuk (bangsawan) maka jumlah tiang rumah tongkonan harus berjumlah 33 buah dan ada 3 tingkatan lantai (Palangka'), dari segi ukiran Tongkonan harus ada ukiran Pa' Sussuk, inilah yang membedakan Tongkonan Layuk dan Tongkonan biasa. Di Kecamatan Tina' Rantetayo ada 2 (dua) penggolongan Tongkonan besar. Tongkonan tersebut masing-masing mempunyai strata sosial yang berbeda, diantaranya; Tongkonan Layuk dan Tongkonan Petulak. Ke-2 (dua) pengelompokan ini terdapat beberapa rumah Tongkonan didalamnya, Tongkonan Layuk terletak di Kuruk, Tongkonan Petulak didalamnya ada Tongkonan Aa'tua, Tongkonan Marakka, Tongkonan Ratte, Tongkonan Buttu Lepong dan Tongkonan Marrang, kelompok Tongkonan Petulak ini sering juga disebut sebagai Buku Leso yang artinya penopang, dimana peran Tongkonan ini untuk menopang Tongkonan induk (Layuk).

Perbedaan antara Tongkonan besar yang ada di Tina' Rantetayo dapat dilihat dari pembagian peran dari setiap Tongkonan tersebut. Tongkonan Layuk di Kuruk dijadikan sebagai kepala atau inti dan mengkoordinasi Tongkonan yang ada, Tongkonan Aa'Tua menangani adat dan seni, Tongkonan Marakka mengatur ekonomi disebut juga sebagai Pa'butuan sugi, Tongkonan Ratte menangani di bidang pemerintahan, Tongkonan Buttu Lepong atau Pa'barani yang berarti panglima perang, dan Tongkonan Marrang di bidang budaya. Peran dari masing-masing Tongkonan ini masih bisa kita jumpai sampai saat ini tetapi beberapa sudah diantaranya sudah mulai ditiadakan. Dari ke-6 (enam) Tongkonan tersebut, inilah yang menjadi objek penelitian penulis. Hal ini menarik bagi penulis untuk mengkaji perbedaan, baik dari segi peran, bentuk atau motif dari Tongkonan dan meneliti lebih dalam kemana menyebarnya Tongkonan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik mengangkat Skripsi dengan judul, "Makna Tongkonan bagi Masyarakat Tina' Rantetayo Ditinjau Dari Aspek Garis Kekerabatan".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Koentjaraningrat mengatakan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1993)

Sebuah data dihimpun dengan cara pengamatan yang saksama, meliputi deskripsi dalam sebuah konteks yang mendetail disertai dengan catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil

analisis dokumen dan berbagai catatan lainnya. Temuan fakta bersumber dari hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di Rante Tayo dan beberapa para pemilik Tongkonan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian dalam pendekatan analisis ini berupaya menggambarkan tentang fungsi dan makna Tongkonan. Peneliti dan penelitian kualitatif mencoba mengerti makna dari suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau tidak langsung dalam setting yang di teliti, kontekstual dan menyeluruh.

Pembahasan

Sekilas Tentang Tongkonan

Tongkonan adalah rumah adat orang Toraja, merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang Toraja. Menurut St. Hadidjah Sultan, Karina Masya Sari tahun 2014, sebuah Tongkonan tidak hanya sebagai tempat hunian semata tapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja, fungsi Tongkonan bagi orang Toraja sebagai tempat rumpun keluarga besar dalam melaksanakan upacara- upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lain sebagainya. Tongkonan tidak bisa dimiliki oleh perseorangan atau individu saja. Melainkan dimiliki secara komunal dan turun temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja.

Tongkonan dapat berupa rumah tradisional (tongkonan) dan lumbung (alang). Rumah Tongkonan dan alang selalu berhadapan atau berpasangan, sebuah rumah dapat memiliki satu sampai tiga alang yang letaknya berjejer dan berhadapan dengan banua, tipenya bisa berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan pentingnya padi atau beras bagi orang Toraja. Bukan hanya dianggap sebagai simbol kehidupan tetapi juga dipandang sebagai tanaman emas dari Dunia Atas dan sawah diciptakan di Surga, sementara alang merupakan simbol status sosial. Alang yang mempunyai bentuk hampir mirip dengan rumah Tongkonan, sebagai simbol kesejahteraan sekaligus status sosial pemilikinya, tidak heran jika ditemukan ada rumah Tongkonan yang memiliki lebih dari satu alang.

Bagi orang Toraja, Tongkonan tidak sekedar manifestasi fisik tetapi juga pengindikasikan sekelompok orang atau dalam suku Toraja menyebutnya sebagai pa'rapuan. Ini terefleksi pada istilah itu sendiri yang berasal dari kata tongkon. Dengan demikian Tongkonan berarti sebagai pusat tempat orang berkumpul bagi kelompok keluarga, yang berasal dari nenek moyang dan keturunannya yang masih hidup. Jadi gagasan yang terkandung dalam Tongkonan adalah membangun komunitas yang satu. Dinding rumah Tongkonan terbuat dari kayu yang telah diolah menjadi selamban papan. Dinding papan tersebut diberi ukiran yang pada dasarnya, dan terdiri dari empat ukiran utama dalam budaya Toraja. Ukiran pada dinding rumah disebut passura' yang memadati seluruh badan atau dinding rumah adat Toraja, masing- masing mempunyai arti dan penempatan yang mempunyai pula aturan-aturan yang tetap. Empat bentuk dasar utama ukiran rumah Tongkonan, antara lain:

- a. Passura' pa' manuk Londong, yaitu ukiran berbentuk ayam jantan, biasanya diletakkan pada bagian muka dan belakang rumah adat toraja pada papan atas berbentuk segitiga menutupi Rattian banua. Ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran *pa' barre allo*. Makna dari ukiran ini adalah melambangkan seorang pemimpin yang arif dan bijaksana dapat dipercaya oleh karena memiliki kemampuan dalam kebajikan, pengetahuan dan instuisinya tepat serta selalu menyampaikan apa yang benar. Selain itu ukiran ini juga bermakna pengharapan kita bisa

menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi apapun yang ada dalam kehidupan ini, seperti ayam yang tahu gelap dan terang.

- b. Passura' pa' Barre Allo yaitu ukiran yang menyerupai bulatan matahari. Jenis ukiran ini ditemukan pada rattiang banua bagian muka dan bagian belakang rumah tongkonan. Makna dari ukiran ini adalah percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa), selain itu pemilik rumah Tongkonan mempunyai kedudukan yang memiliki status yang tinggi dalam stratifikasi sosial di suku Toraja.
- c. Passura pa' Tedong yaitu ukiran yang berbentuk kepala kerbau di ukir pada dinding penyangga badan rumah. Makna dari ukiran ini adalah kerbau yang menunjuk pada status sosial. Untuk itu bagi orang Toraja kerbau dijadikan standar atau ukuran dari semua harta kekayaan.
- d. Passura pa' sussy'. Ukiran yang garis vertikal dan horizontal bentuk ukiran ini tidak diwarnai pada galian ujung pisau ukir dan tidak diberi warna. Pa' sussy' sebenarnya begitu alami jika dilihat dari ukirannya. Hal tersebut dikarenakan ukiran ini, tak diberi warna oleh passura' atau tukang yang mewarnai. Pemilik rumah biasanya memilih menggunakan passura' pa' sussy' untuk menandakan status sosial mereka. Ukiran ini digunakan pada Tongkonan Layuk atau Tongkonan Petulak yang memegang peranan penting bagi masyarakat daerah adat tertentu di Tana Toraja. Ukiran tersebut bermakna suci dan hanya dipunyai oleh Tongkonan Layuk sebagai acuan bahwa pemilik rumah merupakan wakil dari Maha Tinggi dapat patut diberikan penghormatan, itu berarti ukiran ini tak bisa digunakan sembarang dan hanya orang tertentu saja yang bisa menggunakan (M.S. Leban Pakan,2018:8-9).

Secara filosofi Tongkonan selalu bertolak pada falsafah kehidupan yang diambil dari ajaran Aluk Todolo, dimana bangunan rumah tongkonan mempunyai makna dan arti dalam sebuah proses kehidupan masyarakat Toraja, Perpaduan teknologi dan konstruksi atap berbentuk perahu dengan susunan batu menjadi ciri khas rumah tradisional orang Toraja, hal tersebut memiliki arti bahwa nenek moyang suku Toraja datang dengan menggunakan perahu pada saat itu. Dilihat juga dari segi ukiran yang terdapat pada rumah tradisional ini setiap ukiran mempunyai arti yang berbeda-beda bahkan ada rumah Tongkonan yang tidak sembarang di ukir dengan sebuah simbol, dimana hal tersebut membedakan Tongkonan bangsawan, simbol-simbol tersebut mengandung juga makna yang merupakan doa dan harapan menjalani hidup berdasarkan sistem kepercayaan mereka.

Relasi Persebaran Tongkonan di Tina' Rantetayo terhadap Pola Kekerabatan Masyarakat

Masyarakat Tina' Rantetayo menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu dari garis keturunan ayah dan ibu. Pemilihan dapat dilakukan berdasarkan kepentingan yang dinilai menguntungkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Diantaranya status bangsawanan, harta, jabatan dan sebagainya. Dalam pratiknya kebanyakan orang memilih status kebangsawanan (Puang), status tersebut dianggap lebih lenggeng dibanding kekayaan, jabatan atau pertimbangan yang lain. Tongkonan terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan. Awalnya sepasang suami istri membangun rumah sendiri atau bersama anak cucunya. Rumah itu kemudian menjadi tongkonan dari semua orang yang berada dalam garis keturunan suami-istri

tersebut. Oleh karena itu tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi diwariskan secara turun-temurun oleh marga suku Toraja.

Tongkonan dibuat karena ada kerinduan dan kesepakatan keluarga untuk membangun rumah adat tersebut. Perihal membangun tongkonan tidak sembarang dibangun begitu saja, tetapi harus dilihat dari garis keturunannya serta perlu di diskusikan bersama pemangku adat apakah layak untuk dibangun atau tidak, ketika sudah ada kesepakatan dari pemangku adat maka keluarga inti akan membangun rumah tongkonan tersebut. Membangun tongkonan bukan hanya satu kepala keluarga yang akan membangunnya tetapi mereka akan menghubungi sanak saudara mereka untuk memberi dukungan baik secara tenaga dan biaya yang diperlukan dalam membuat rumah tongkonan. Di Tina' Rantetayo Tongkonan pertama terletak di Sibuno kemudian melahirkan keturunan dan akhirnya menyebar ke beberapa tongkonan yang ada di Rantetayo saat ini, seperti yang dikatan Yakub Tangdibiri':

Yatu tongkonan dolo do ya Sibuno, yamonani bu'tu nenek ta domai to namane dadian bati' tu yamo lili' ih te tondok Tina Rantetayo. Apa sabak nokak tu tau torro do, ko mellampunganmi tu banua sola padang dolo. Yatu sanganna nenek ta dadian batik do disanga Mekkididi kawin sola Kayu Asik na dadian bati tu disanga Barru Matua, ko kapua mi te Barru Matua para' kawin misola Bulaan, ko pada Puang te sibali, anna male mi rokko Kuruk ko jongmo nani membatu to (Tongkonan pertama terletak di Sibuno, dari situlah nenek moyang kita lahir, kemudian melahirkan keturunan yang bisa dikatakan menguasai tanah Tina' Rantetayo. Tetapi dikarenakan tidak ada orang yang mau tinggal diatas maka rumah serta halaman menjadi tidak berpenghuni dan roboh. Nama nenek yang melahirkan keturunan adalah Mekkididi, kawin dengan Kayu Asik dan melahirkan keturunan yang bernama Barru Matua, tumbuh dewasa Barru Matua menikah dengan Bulan, mereka ini sama-sama keturunan bangsawan, kemudian pergi ke Kuruk di tempat inilah ia melahirkan keturunan lagi).

Tongkonan Sibuno pertama didirikan oleh Mekkididi menikah dengan Kayu Asik, melahirkan keturunan bernama Barru Matua beliau inilah yang turun ke Kuruk. Barru Matua menikah dengan Bulaan, melahirkan Pata Langi' kemudian menikah dengan Sangapa memiliki 4 (empat) anak yaitu Pareloto', Barru-Barru, Ndo' Unga, Lo'ko Bura. Pareloto' menikah dengan Mangae melahirkan anak Bokko dan Telong, Telong menikah dengan Sera' lahirlah Pokkaduaya kemudian menikah dengan Lai' Sera mereka inilah yang membangun tongkonan di Buttu Leping. Pokkaduaya menikah dengan Lai' Sera melahirkan Embong, Embong menikah dengan Liling lahirlah Laso' Urang kemudian ia dewasa menikah dengan Embon dan membuat rumah tongkonan di Ratte' melahirkan 8 (delapan) anak diantaranya Salamba, Dua', Tombi, Tarra, Palipadang, Ne Etto, Tiku, Batan. Barru' menikah dengan Ratte melahirkan Sanglangina, menikah dengan To Daa lahir Toding kemudian ia membangun tongkonan di Marakka. Toding menikah dengan Tale Ite' melahirkan 2 (dua) anak Lai Totong dan Tato Totong kemudian mereka membangun tongkonan di Marrang. Lo'ko Bura menikah dengan Tato melahirkan Lai kemudian menikah dengan Te'dang mereka membangun tongkonan di A' Tua melahirkan 4 (empat) anak diantaranya Ndo' Laso, Sanasa, Laso Kiding dan Baiyala. Berikut Silsilah

turunan dari Mekkididi dan Kayu Asik dari Tongkonan Sibuno serta nama tempat keturunannya menyebar dan membangun rumah Tongkonan:

1. Barru Matua (Kuruk)
2. Pokkaduaya (Buttu Lepong)
3. Laso' Urang (Ratte)
4. Toding (Marakka)
5. Tale Ite' (Marrang)
6. Lai' (A'Tua)

Yatu lili te tondok Tina' Rantetayo yamotu Barru Matua, naa ya ampui padang, male rongkomi kuruk dadian mi bati jongto naa tisambo mi tulu bati' na inde Tina. Ko yake ladipokadai tu sitonganna yaa, nangya moya makuasa inde Tina' tu Barru Matua yamoto keden sara' ta inde Tina' namui to mate atau tokawin ditawai tarru tu Barru Matua diben ulu tedong sola ulu bai. Nayatu ala tawana to jongmo kuruk, ko bisa duka kita ta ala saba' bati' na duka kik. (Yang menguasai tanah Tina' Rantetayo adalah Barru Matua, beliau yang mempunyai tanah, akhirnya dia turun ke Kuruk melahirkan generasi yang akhirnya menyebar di Tina' Rantetayo. Boleh dikatakan bahwa beliau sangat berkuasa. Jika ada kegiatan adat baik acara duka maupun syukuran tidak lupa Ia selalu di berikan daging baik itu kepala kerbau atau kepala daging babi, na yang mengambil daging tersebut adalah orang yang tinggal di kuruk, bisa juga kita ambil karena kita adalah keturunannya.

Tongkonan Kuruk terletak di Rante Tina' Kuruk, tongkonan ini adalah tongkonan dari Barru Matua, pada saat pemerintahan Barru Matua Tongkonan Kuruk dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Jadi segala sesuatu yang akan di lakukan di Tina' Rantetayo di diskusikan bersama dengan Barru Matua beserta pemangku adat lainnya. Tongkonan Kuruk ini juga di juluki sebagai Tongkonan Layuk yang berarti pemimpin dan tongkonan paling tertinggi. Pada depan rumah terdapat patung Barru Matua terbuat dari batu dan dipahat yang melekat pada tulak somba atau tiang depan rumah toraja. Hal ini sesuai pernyataan berikut:

Yatunna dolona, yake den apa ladi pogau dipekutanen dolo lako Pong Barru Matua sabak ya iya kapala, kennanuk ehh ya Puang na to Tina' Rantetayo, susi tu to lama' pesta tomate dikuan dolo Barru Matua umbara na pakuanni, yake setuju ko di pajalan tulu pesta, ooh misak pa yakeden duka to macam-macam lamentama tondok ta ko Barru Matua motu ditambah na sipa'kada melo tulu tau. (Dahulu kala sebelum melaksanakan suatu kegiatan adat perlu untuk menanyakan terlebih dahulu ke Tuan Barru Matua karena beliau merupakan kepala suku atau pemangku adat di Tina' Rantetayo, sama halnya sebelum melakukan upacara adat kematian perlu untuk bertanya terlebih dahulu kepada Tuan Barru Matua bagaimana tata cara melaksanakan, dan perlu persetujuan lalu melaksanakannya, serta jika ada pendatang baru atau wisatawan yang datang ke desa Tuan Barru Matua lah yang menyambut dan berbicara dengan mereka).

Di Tina' Rantetayo ada beberapa jenis tongkonan, bagi masyarakat di luar Rantetayo, mungkin mereka akan menganggap semua tongkonan sama saja. Bahkan mungkin ada saja yang sulit membedakan antara rumah tongkonan dan rumah biasa, pada pembahasan ini penulis akan menguraikan beberapa

jenis tongkonan berdasarkan kedudukannya serta peran tongkonannya. Seperti yang telah di bahas sebelumnya bahwa di Rantetayo ada 2 (dua) penggolongan tongkonan yaitu Tongkonan Layuk dan Tongkonan Petulak. Tongkonan Layuk terletak di Kuruk berperan sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan sesuai aturan adat, ketua adat yaitu Barru Matua yang menempati rumah adat ini kemudian keturunannya menyebar di kawasan 'Tina' Rantetayo. Tongkonan Petulak berada di bawah garis kordinator Tongkonan Layuk, dikatakan Tongkonan Petulak karena ia yang menopang, Tongkonan Petulak mempunyai 5 rumah tongkonan didalamnya, diantaranya Tongkonan Aa' Tua terletak di Ratte, Tongkonan Marakka terletak di Marakka, Tongkonan Ratte terletak di Ratte, Tongkonan Buttu Lepong terletak di Buttu Lepong dan Tongkonan Marrang yang terletak di Barra'-Barra'.

Akan tetapi pada saat ini Tongkonan Marrang tidak mempunyai rumah adat dikarenakan bangunan yang pertama sudah tua dan dirobuhkan. Rencana keluarga untuk mambangunnya kembali akan tetapai saat hendak di bangun pengelolahnya meninggal dunia dan tidak terawat hingga sekarang. Yang hanya bisa kita jumpai saat berkunjung ke Tongkonan Marrang adalah rumah panggung dan satu bangunan alang atau lumbung yang tidak berpenghuni. Kelima Tongkonan tersebut masih memiliki keterkaitan satu sama lain terutama garis kekerabatan karena berasal dari bati' Pong Barru Matua.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Asal mula Tongkonan di 'Tina' Rantetayo dimulai dari Mekkidi dan Kayu Asik, kemudian melahirkan anak yaitu Barru Matua yang kemudian mendirikan Tongkonan di Kuruk atau disebut juga Tongkonan Layuk serta menjadi penguasa tanah di 'Tina' Rantetayo, Pokkaduaya mendirikan Tongkonan di Buttu Lepong, Laso' Urang mendirikan Tongkonan di Ratte, Toding mendirikan Tongkonan di Marakka, Tale Ite' mendirikan Tongkonan di Marrang dan Lai' mendirikan Tongkonan di A'Tua. Masyarakat 'Tina' Rantetayo menganut sistem kekerabatan Bilateral. Tongkonan Layuk dan Tongkonan Petulak memiliki perbedaan baik itu dari bentuk fisik tongkonan maupun fungsi serta makna bagi masyarakat 'Tina' Rantetayo, Tongkonan Layuk sebagai kordinator dari semua tongkonan di 'Tina' Rantetayo dan Tongkonan Petulak sebagai penopang Tongkonan Layuk. Dampak keberadaan Tongkonan bagi masyarakat 'Tina' Rantetayo untuk mempererat hubungan antar rumpun keluarga dalam satu wadah yaitu tongkonan, bukan hanya itu tetapi juga sebagai tempat berdiskusi serta menyelesaikan suatu permasalahan baik antar keluarga maupun masyarakatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Batong, Hermin. 2000. Sejarah Daerah tingkat II Tana Toraja. Makassar. Balai Kajian Sejarah dan Tradisional.
- Bungin Burhan. 2015. Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi (wor Format- format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan public, komunikasi, manajemen dan pemasaran). Jakarta: Premada Group
- Dwi Poespasari Ellyne. 2016. Perkembangan Hukum Waris Adat. Cetakan Pertama. Sidoarjo: Zifatama.

Idrus Muhammad. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua). Jakarta: Penerbit Erlangga
Jakarta: PT Gramedia Graha Pustaka Utama

Koenjaraningrat. 1893. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Koenjaraningrat. 1993. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Cetakan Ke-3.

Natsir Sitonda. Mohammad. 2007. Tana Warisan Dunia. Makassar. Pustaka Refleksi

Noor Juliansyah. 20017. Metode Penelitian (wor skripsi, Tesis, Diosertasi dan Karya Ilmiah). Jakarta: Kencana

Palebangan, Frans B. 2007. Aluk, Adat, Adat-Istiadat Toraja. Tana Toraja:Sulo BKPM-UMO Tana Toraja. 2001. Profil Puluang Investasi Kab. Tana Toraja

Tangdilintin L .T. 2014. Toraja dan Kebudayaannya: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya.

Tangdilintin L. T. 1985. Tongkonan Rumah Adat Toraja. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan

Tangdilintin L.T.1975.Tongkonan Dengan Arsitekturnya dan Ragam Hias Toraja: Sulo.